

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Oleh: Muhamad Priyatna, M.Pd.I.*

Abstrak

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

Dalam konteks inilah studi lapangan ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana masyarakat adat sebagai kelompok minoritas menginternalisasi nilai-nilai budayanya menjadi nilai yang kohesif dan merefeksi dalam karakter yang kuat. Masyarakat adat, yang berada di Kampung Pulo Desa Canguang Kampung Ciakar Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat, merupakan kelompok masyarakat adat yang tetap menginternalisasi dan melestarikan nilai-nilai tradisi menjadi karakter warga masyarakatnya, dalam dominasi budaya mayoritas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, yakni masyarakat kampung Adat Pulo dan masyarakat luar kampung Adat Pulo di Candi Canguang desa Canguang, Kampung Ciakar, Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pertama, mendeskripsikan secara singkat, kondisi umum, nilai-nilai yang masih diinternalisasi oleh warga masyarakat kampung adat tersebut. Kedua, mendeskripsikan secara singkat, proses internalisasi nilai yang mereka yakini. Ketiga, mendeskripsikan secara singkat, peran pemimpin/kepala suku dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal. Keempat, mendeskripsikan secara singkat, bentuk karakter yang mereka miliki sebagai hasil dari proses internalisasi nilai. Kelima, mendeskripsikan secara singkat, nilai dari masyarakat kampung adat yang bisa di promosikan sebagai basis pembentuk karakter Bangsa Indonesia.

Berdasarkan analisis dari berbagai fakta yang ada kaitannya dengan kampung Adat Pulo, maka dapat di simpulkan bahwa masyarakat kampung Adat Pulo merupakan kampung adat yang sampai saat ini masih eksis memegang teguh tradisi yang telah diwariskan leluhurnya. Hal ini disebabkan karena mereka masih memiliki aturan adat yang apabila di langgar akan mendapatkan sanksi adat, sanksi adat tersebut di percayai karena sifatnya yang *sakral*.

Bentuk Karakter yang dimiliki sebagai hasil dari proses internalisasi nilai dan bisa dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter Bangsa Indonesia adalah, karakter Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Demokratis, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, serta Tanggung-jawab.

Keyword: karakter, adat, kampung pulo

* Dosen Tetap Prodi PAI STAI Al-Hidayah Bogor

PENDAHULUAN

Karakter bangsa dibangun dari nilai etika inti (*core ethical values*) yang bersumber dari nilai-nilai agama, falsafah Negara dan budaya. Nilai yang bersumber dari budaya bangsa amat banyak dan beragam serta mengandung nilai luhur bangsa yang dapat menjadikan bangsa ini memiliki modal social yang tangguh untuk membangun peradaban unggul. Namun realitas hari ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengalami banyak tantangan, disebabkan derasnya nilai-nilai luar yang masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa.

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

Dalam konteks inilah studi lapangan ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana masyarakat adat sebagai kelompok minoritas menginternalisasi nilai-nilai budayanya menjadi nilai yang kohesif dan merefeksi dalam karakter yang kuat. Masyarakat adat, yang berada di Kampung Pulo Desa Cangkuang Kampung Ciakar Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat, merupakan kelompok masyarakat adat yang tetap menginternalisasi dan melestarikan nilai-nilai tradisi menjadi karakter warga

masyarakatnya, dalam dominasi budaya mayoritas.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Jenis nilai-nilai apa saja yang masih di internalisasi oleh warga masyarakat kampung adat tersebut?
2. Bagaimana proses mereka menginternalisasi nilai yang mereka yakini?
3. Bagaimana peran pemimpin/kepala suku dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai local tersebut.
4. Bagaimana bentuk Karakter yang mereka miliki sebagai hasil dari proses internalisasi nilai?
5. Nilai apa saja dari masyarakat kampung adat yang bisa dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter Bangsa Indonesia.

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan penelitian, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan secara singkat, kondisi umum, nilai-nilai yang masih diinternalisasi oleh warga masyarakat kampung adat tersebut.
2. Mendeskripsikan secara singkat, proses internalisasi nilai yang mereka yakini.

3. Mendeskripsikan secara singkat, peran pemimpin/kepala suku dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal.
4. Mendeskripsikan secara singkat, bentuk karakter yang mereka miliki sebagai hasil dari proses internalisasi nilai.
5. Mendeskripsikan secara singkat, nilai dari masyarakat kampung adat yang bisa di promosikan sebagai basis pembentuk karakter Bangsa Indonesia.

A. Pengertian Masyarakat Minoritas dan Masyarakat Adat

Kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai 'kelompok' yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama, maupun bahasa yang berbeda dengan populasi lainnya dan menunjukkan setidaknya secara implisit sikap solidaritas yang ditujukan dalam melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa (www.lfip.org)

Sementara yang dimaksud masyarakat adat menurut Alwasilah dalam (Amirulloh, makalah:2012), ada banyak masyarakat adat di Indonesia yang sampai saat ini masih memelihara kearifan lokalnya dan terbukti ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan yang disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti atau karakter secara baik. Pada beberapa

masyarakat adat memiliki kearifan lokal yang bersumber dari nilai yang diinternalisasi secara kohesif. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, *petatah-petitih*, dan semboyan hidup. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Problem yang berkaitan dengan masyarakat minoritas / masyarakat adat di berbagai daerah di Indonesia adalah masih banyak pengabaian terhadap nilai-nilai, keyakinan dan budaya mereka. Padahal sebagai bagian dari masyarakat Indonesia harus diberlakukan sama dengan kelompok mayoritas lainnya. Pengabaian berarti menunjukkan perbedaan, pengecualian, pembatasan atau pengistimewaan apapun berdasarkan alasan seperti ras, warna kulit, bahasa, agama atau asal-usul kebangsaan, status kelahiran atau status sosial lainnya, yang mempunyai tujuan atau pengaruh untuk meniadakan atau merusak pengakuan, penikmatan, pemenuhan semua hak dan kebebasan dari semua orang yang setara.

Dalam Konteks keindonesiaan, Indonesia adalah bangsa yang plural dan multikultural yang secara sosiologis politis bersama-sama berperan dalam membangun bangsa Indonesia. Oleh karena itu nilai, pandangan hidup dan budaya masyarakat adat sebagai kelompok minoritas harusnya bersama-sama membentuk keindonesiaan yang saat ini ada.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Abdul Lathif (2006: 7), menyatakan bahwa pendidikan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*, diambil dari kata dasar *Rabba Sya'i, Yarbu atau Rabba'an* yang artinya bertambah dan tumbuh. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menyebutkan kata *tarbiyah* yang bermakna bertambah dalam firman Nya Surat Ar-Ruum ayat 39, yang berbunyi:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا
عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ٣٩

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah...”

Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* juga berfirman saat menerangkan sifat bumi dalam Surat Fushshilat ayat 39, yang berbunyi:

وَمِن آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خُشْعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا
عَلَيْهَا الْمَاءَ أَهْتَرَتْ وَرَبَّتْ إِنَّ الْأَرْضَ لَأَحْيَاهَا مَجِي
الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٣٩

“Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur...”

Abdul Lathif (2006:8) menjelaskan bahwa makna *tarbiyah* adalah membesar dan mengembang. Adapun pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan

manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan Mc. Leod dalam Muhibbin Syah (1989: 10), menyatakan bahwa dalam Bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Abdul Lathif (2006:9), menyatakan pendidikan menurut Istilah (terminologi), bila ditujukan bagi unggas dan hewan, maka pengertian pendidikan (*tarbiyah*) adalah kelimpahan makanan, minuman dan tempat berlindung. Jika ditujukan bagi manusia, maka pengertian pendidikan (*tarbiyah*) lebih bersifat *ruhiyah*, yaitu menghormati manusia itu sendiri, perkataannya, perbuatannya, lalu mengarahkan dengan arahan yang *shohih* sebagaimana yang dicintai dan diridhai Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* disertai pengawasan secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan Mujib dan Mudzakkir (2006:16), memberikan arti *tarbiyah* sebagai berikut *Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.”

Istilah *rabbani* (yang seakar dengan *tarbiyah*) sering diterjemahkan dengan pendeta, rahib, atau ahli agama. Namun dalam konteks ini *rabbani* lebih tepat

diartikan sebagai orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam berketuhanan, yang memiliki sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaatinya. Hal ini mencakup kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. Oleh karena itu, terdapat korelasi antara takwa, akhlak dan pribadi luhur.

Dalam pengertian *tarbiyah* ini, Mujib dan Mudzakkir (2006:17-18), menyatakan terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis:

- a. Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa.
- b. Sesuatu (*al-syay'*). Maksud dari 'sesuatu' di sini adalah kebudayaan, baik material maupun non material (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika, dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik.
- c. Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Maksudnya, adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh kesempurnaan, baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan.
- d. Tahap demi tahap (*syay' fa syay'*). Maksudnya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai yang dilakukan dengan berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara

biologis, psikologis, sosial maupun spiritual.

- e. Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti'dadihi*). Maksudnya, dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, dan sebagainya, agar dalam *tarbiyah* itu ia tidak mengalami kesulitan.

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 15 tanggal 13 September 1974 yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmani dan rohani, yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pengertian yang lain dari pendidikan disampaikan Driyarkara dalam Nanang Fattah (2001:4) yang menyatakan bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf mendidik.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembang

kan potensi peserta didik. Pendidikan mempersiapkan peserta didik baik aspek jasmani, rohani dan kemampuan seseorang untuk peranannya di lingkungan sekitarnya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Dalam proses pendidikan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

2. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain, merupakan definisi karakter yang diberikan kemdiknas (2010:3).

Sedangkan Endin (2012) mengutip pengertian karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Karakter atau identitas diri, menurut bung Hatta dalam Yakob Oetama (2006), berpangkal pada "*Culture matters*". Untuk membangun karakter diperlukan sikap dan orientasi nilai-nilai yang kondusif, diantaranya adalah: Sikap, orientasi dan praksis saling percaya (*trust* bukan prasangka), disiplin kerja keras (jangan hanya menyalahkan pihak lain), juga intropeksi, hemat cermat, mengutamakan pendidikan, berlakunya *rule of law*, menimba secara kritis konstruktif sikap hidup bersama, dan identitas kita bersama sebagai suatu bangsa.

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena remaja hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tertentu, maka pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat berangkutan. Artinya, pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya masyarakat.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter bagi

remaja sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter remaja adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Pendidikan Karakter

Bambang menyatakan, Pendidikan karakter adalah dua kata yang mempunyai makna berbeda. Pendidikan adalah proses pendewasaan untuk memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter adalah "Identitas diri" (jati diri) yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang mempunyai sifat terbuka untuk menghadapi perubahan, dan untuk memilah-milah secara kritis.

Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Mengacu pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan

pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah kognitif mereka.

Moral Loving atau *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *Moral Acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul pada diri peserta didik. Ada pendapat lain yang menegaskan bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.

Fudyartanta (1995:19) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah "pendidikan watak, pendidikan akhlak, pendidikan kepribadian. Pendidikan budi pekerti adalah penanaman nilai-nilai baik dan luhur kepada jiwa manusia". Tujuan pokok pendidikan budi pekerti adalah pembentukan watak, kepribadian, dan perilaku sehingga meliputi ranah afektif dan psikomotorik (Buku III-B1b, 2004: 4). Berdasarkan pendapat Jarolimek, pendidikan budi pekerti dapat disamakan dengan pendidikan karakter dan termasuk ke dalam pendidikan afektif. Jarolimek (1990: 53) menyatakan bahwa "Affective

education includes the study of the arts and humanities but is also related to the development of a system of values, attitudes, and beliefs, to the development of character, and to moral development". Pendidikan afektif itu meliputi seni, humaniora, juga pengembangan karakter dan moral. Pendidikan afektif sendiri mencakup berbagai aktivitas pendidikan yang terkait dengan pengembangan perasaan dan emosi. Fudyartanta (1995: 19) menyatakan bahwa yang menjadi sasaran dasar pendidikan budi pekerti adalah mendidik dalam arti menuntun perkembangan fungsi cipta, rasa, dan karsa manusia selalu menuju kepada nilai-nilai yang baik dan luhur. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti lebih kepada domain afektif yang didukung oleh domain kognitif dan psikomotor.

Dewantara (1962:485) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti artinya "Menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum". Mengajarkan atau kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu-bapak dan orang-orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya. Terhadap anak-anak kecil cukup kita *membiasakan* mereka untuk bertingkah laku yang baik, sedang bagi anak-anak yang sudah dapat berpikir seyogyanyalah diberikan keterangan-keterangan yang perlu, agar mereka mendapat *pengertian* serta *keinsyafan* tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Selain itu perlu juga

kepada anak-anak dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan berbagai tingkah laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan demikian, syarat pendidikan budi pekerti yang dulu biasa disebut metode "ngerti-ngrasa-nglakoni" (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) dapat terpenuhi.

Menurut Dewantara, metodologi pembelajaran budi pekerti dapat mengikuti tradisi pendidikan agama Islam, yaitu metode *syari'at*, *hakikat tarikat*, dan *makrifat*. Metode *syari'at* dapat digunakan untuk anak-anak kecil melalui pembiasaan terhadap norma-norma umum masyarakat. Metode *hakikat tarikat* digunakan untuk menanamkan pengertian kepada anak agar menyadari tentang segala kebaikan dan ketidakbaikkannya. Sementara itu, metode *makrifat* digunakan untuk melatih diri dalam melaksanakan kebaikan walaupun mengalami kesukaran atau dianggap berat.

C. Konsep dan Teori Sosialisasi dalam Pewarisan Nilai Budaya

Konsep sosialisasi dalam ilmu sosial memiliki banyak definisi. Hal ini disebabkan karena beberapa disiplin ilmu sosial seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan Ilmu Politik menetapkan bahwa sosialisasi dianggap sebagai proses utama dalam perkembangan individu. Namun menurut Borgatta (1992: 1863) terdapat titik kesamaan, yaitu "*Socialization refers to the process of interaction through which an individual acquires the norms, values, beliefs, attitudes, and language characteristics of his or her group*". Pada umumnya sosialisasi berhubungan dengan proses interaksi di mana seorang individu

mendapatkan norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya.

Sosialisasi secara sederhana meliputi isi, proses, cara, dan agen sebagai unsur- unsur yang bekerja dalam suatu sistem sosial, baik itu sebagai kelompok, keluarga, maupun masyarakat luas. Parson (1995: 232) menyatakan bahwa "Sosialisasi itu digunakan dalam pengertian yang lebih luas dan menunjuk kepada proses belajar orientasi-orientasi yang bermakna fungsional bagi berjalannya suatu sistem peran yang komplementer".

Parsons memiliki pandangan yang jelas tentang tingkatan analisis sosial pada setiap tingkatan sistem tindakannya. Tingkatan analisisnya bersifat hierarkis dan integratif melalui dua cara. "Pertama, tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya" (Ritzer, 2005: 122-123). "Hubungannya bersifat timbal-balik dengan saling menukar informasi dan energi yang diberi nama hierarki sibernetik (*cybernetic hierarchy*)" (Soekanto, 2002: 423). Proses pewarisan nilai tradisi melalui mekanisme sibernetik tahapannya meliputi: institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi, dan kontrol yang berlangsung dalam suatu sistem.

METODOLOGI

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan, pada penelitian ini dilakukan di masyarakat kampung Adat Pulo desa Cangkuang, Kampung Ciakar Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat.

B. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, yakni masyarakat kampung Adat Pulo dan masyarakat luar kampung Adat Pulo di Candi Cangkuang desa Cangkuang, Kampung Ciakar, Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat. Sedangkan dalam teknik pengumpulan data, peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian sebagai berikut.

Data primer, yaitu suatu objek atau dokumen original, material mentah dari pelaku yang disebut "*first hand information*" mencakup segala informasi, bahan materi yang menyangkut masyarakat kampung Adat Pulo desa Cangkuang, Kampung Ciakar, Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat.

Data sekunder yang mencakup berbagai referensi, maupun literatur, yang berkaitan terhadap masyarakat kampung Adat Pulo desa Cangkuang, Kampung Ciakar, Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, pada penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut.

1. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Teknik ini

adalah cara untuk mendapatkan data atau informasi tentang masyarakat kampung Adat Pulo desa Canguang, Kampung Ciakar, Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat, dengan melakukan tanya jawab langsung dengan informan yang akan dijadikan sumber informasi.

Beberapa diantaranya adalah masyarakat kampung Adat Pulo yang berjumlah 6 kepala keluarga, ketua Adat Kampung Pulo, tokoh-tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat luar kampung Adat Pulo di sekitar Desa Canguang.

2. Metode Observasi

Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini, teknik observasi bersifat observasi partisipan, yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Dalam teknik ini peneliti melibatkan diri atau terjun langsung di tengah-tengah komunitas masyarakat kampung Adat Pulo Desa Canguang, Kampung Ciakar, Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa foto, catatan kaki, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Metode dokumentasi ini berisi tentang foto-foto kehidupan masyarakat Kampung Adat dan masyarakat luar Kampung Adat. Selain itu juga berupa transkrip, surat kabar dan juga buku-buku yang berkaitan dengan

kehidupan masyarakat Kampung Adat dan masyarakat luar Kampung Adat.

4. Teknik Pengolahan Data.

Adapun teknik-teknik yang dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut.

- a. Deskripsi data, setelah data yang diperlukan dan terkumpul, maka dengan metode ini penulis menyusun data tersebut kemudian dijelaskan dengan kata-kata.
- b. Analisis data, yaitu suatu metode yang digunakan terhadap suatu data yang terkumpul kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis. Sesuai dengan penelitian ini yang bersifat deskriptif analisis, maka data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, penulis menggunakan cara berfikir induktif yaitu proses berfikir yang dimulai dari pernyataan khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum dengan berdasarkan pengamatan dan pengalaman.

D. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis atau metode sejarah dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi, geografi, dan antropologi. Metodologi sejarah adalah seperangkat sarana/sistem yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, dan prosedur metode dan teknik yang harus diikuti untuk mengumpulkan segala kemungkinan

saksi mata (*witness*) tentang suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian (*testimony*) tentang saksi-saksi tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang telah diuji dalam hubungan-hubungan kausalnya dan akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut (Sjamsuddin, 2007:13-94). Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Ismaun 2005:28). Dalam Metodologi Penelitian Sejarah, terdapat beberapa tahapan, diantaranya heuristik, kritik baik berupa intern maupun kritik ekstern, interpretasi dan tahapan terakhir historiografi.

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

Studi kepustakaan, yaitu sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Setelah itu menganalisis setiap sumber yang diperoleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang kami anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif.

Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview secara langsung. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan penggunaan sejarah lisan.

HASIL PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Demografi

Kampung pulo merupakan suatu perkampungan yang terdapat di pulau di tengah kawasan Situ Canguang. Kampung Pulo ini sendiri terletak di Desa Canguang, Kampung Ciakar, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat.

Adapun batas administrasi dari Kampung Pulo, pada arah Utara adalah Desa Neglasari Kecamatan Kadungora, arah Selatan adalah Desa Margaluyu dan Desa Sukarame Kecamatan Leles, arah Timur adalah desa Karang Anyar dan Desa Tambak Sari Kecamatan Leuwigoong, arah Barat adalah Desa Talagasari kecamatan Kadungora dan desa Leles Kecamatan Leles.

Kampung Pulo ini terletak di antara kota Bandung dan kota Garut yang berjarak 2 km dari kecamatan Leles dan 17 km dari Garut atau 46 km dari Bandung. Kondisi lingkungan di kawasan ini memiliki kualitas lingkungan yang baik, kebersihan yang cukup terjaga dan juga bentang alam yang baik. Tingkat Visibilitas di kawasan ini digolongkan cukup bebas dengan tingkat kebisingan yang rendah. Di Kampung Pulo terdapat sebuah Candi Hindu yang telah dipugar yang dinamakan Candi Canguang.

Sumber daya listrik untuk keperluan penerangan di kawasan ini berasal dari PLN yang alirannya diambil secara tidak langsung melalui salah satu rumah penduduk di Kampung Canguang. Sedangkan sumber air bersih di kawasan ini beraal dari sumur dan air danau dengan kualitas air yang jernih, rasa yang tawar dan bau air yang normal. Dikarenakan tidak boleh adanya bangunan lain yang

dibangun, maka di Kampung tersebut tidak terdapat fasilitas wisata Lainnya.

Hingga saat ini (Mei 2016 jumlah penduduk Kampung Pulo mencapai 23 orang. Sebelas laki-laki dan dua belas perempuan. Mereka bermatapencarian petani dan pencari ikan. Setelah Kampung Pulo menjadi objek wisata, 95% perempuan penduduk Kampung Pulo menjadi pedagang. Tidak terdapat lapisan-lapisan masyarakat dalam struktur sosial di Kampung Pulo. Hanya saja, ada satu orang yang dipercaya penduduknya untuk menjadi kuncen atau juru kunci. Tugas juru kunci adalah menyambung lidah para peziarah dan roh-roh keramat. Pak Tatang Sanjaya adalah Ketua/Kuncen Kampung Pulo saat ini.

B. Sejarah

Kampung Pulo merupakan tempat yang memanjang terletak di tengah danau/situ, sedangkan Canguang merupakan penamaan Desa Canguang yang di ambil dari nama sebuah pohon yang tumbuh di sekitar kampung Pulo yaitu pohon Canguang. Adapun pendiri kampung ini adalah Embah Dalem Arif Muhammad, ia merupakan anggota tentara Kerajaan Mataram dari Jawa tengah yang pergi menyerang Belanda ke Batavia. Penyerangannya gagal dan ia tidak kembali ke Kerajaan Mataram malah menetap di Canguang tepatnya di kampung Adat Pulo dan ia mengajarkan serta menyebarkan agama Islam pada masyarakat sekitarnya, sebelum datangnya Embah Dalem Arif Muhammad masyarakat kampung Adat Pulo dulunya beragama Hindu.

Menurut cerita rakyat, Konon penduduk Canguang masih memeluk

kepercayaan animisme dan dinamisme. Sebagian lainnya beragama Hindu, lalu Arif Muhammad singgah di daerah ini. Arif Muhammad adalah panglima perang dari kerajaan Mataram. Ia diutus Sultan Agung untuk mengusir VOC di Batavia pada 1645. Kemudian Arif Muhammad berangkat menuju Batavia untuk menyerang VOC. Sayangnya, Arif Muhammad beserta pasukannya berhasil ditekuk mundur. Karena kekalahan ini Arif Muhammad tidak mau kembali ke Mataram karena malu dan takut pada Sultan Agung. Beliau mulai menyebarkan agama Islam pada masyarakat kampung Pulo. Arif Muhammad beserta kawan-kawannya menetap di daerah Canguang yaitu Kampung Pulo. Sampai beliau wafat dan dimakamkan di kampung Pulo. Beliau meninggalkan 6 orang anak Wanita dan satu orang pria. Oleh karena itu, dikampung pulo terdapat 6 buah rumah adat yang berjejer saling berhadapan masing- masing 3 buah rumah dikiri dan dikanan ditambah dengan sebuah mesjid. Jumlah dari rumah tersebut tidak boleh ditambah atau dikurangi serta yang berdiam di rumah tersebut tidak boleh lebih dari 6 kepala keluarga. Jika seorang anak sudah dewasa kemudian menikah maka paling lambat 2 minggu setelah itu harus meninggalkan rumah dan harus keluar dari lingkungan keenam rumah tersebut. Walaupun 100 % masyarakat kampung Pulo beragama Islam tetapi mereka juga tetap melaksanakan sebagian upacara ritual hindu.

C. Sistem Kepercayaan/Agama

Pada mulanya sekitar abad ke-8 masyarakat kampung Pulo menganut agama hindu, hal ini ditandai dengan

ditemukannya situs candi cangkung yang merupakan tempat beribadah umat hindu. Namun sekitar abad ke-17 Islam masuk melalui Embah Dalem Arif Muhammad yang waktu itu adalah panglima perang dari Mataram yang ditugaskan melawan belanda di Batavia namun gagal. Setelah itu beliau tinggal di Kampung pulo dan menyebarkan agama Islam, dan mulai saat itu masyarakat kampung Pulo menganut agama islam sampai sekarang. Meskipun di kampung Pulo terdapat ritual-ritual adat, namun ritual yang dilakukan tidak banyak bertentangan dengan agama Islam.

D. Hukum yang berlaku di Kampung Pulo

Hukum yang berlaku di kampung pulo adalah hukum dzohir yaitu hukum negara dan hukum adat yang bersifat Ghoib. Dalam hukum dzohir contohnya apabila ada yang melakukan tindak kriminal maka pihak berwenang dapat membawa warga kampung pulo untuk diadili. Selain itu juga Hukum adat yang berlaku di daerah kampung pulo. Hukum adat yang berlaku di kampung pulo bersifat ghoib dan akan terjadi dengan sendirinya, jadi ketika seseorang melanggar peraturan yang berada dikampung tersebut maka ia akan menerima ganjarannya. Contohnya, apabila didalam sebuah rumah terdapat 2 kepala keluarga maka dalam rumah itu akan terjadi percekcoakan yang besar.

E. Struktur Sosial Kampung Pulo

Sruktur pemerintahan di daerah kampung pulo pada dasarnya mengikuti tata pemerintah daerah yang berlaku di wilayah pemerintahan Kab.Garut karena letak geografisnya berada di wilayah pemeritah daerah Kab. Garut. Di kampung

pulo terdapat struktur pemerintah seperti RT, RW, Kepala desa, dan camat sebagai Kepala pemerintahannya kampung pulo juga ikut serta melaksanakan program pemerintah seperti Pemilihan Umum, Program Keluarga berencana dan sebagainya. Namun, Kampung adat sendiri di kepalai oleh seorang Juru Kunci yang dituakan.

F. Keadaan Ekonomi Masyarakat Kampung Pulo

Masyarakat Kampung Adat Pulo berada pada wilayah objek wisata namun pada dasarnya, masyarakat Kampung Adat Pulo mempunyai mata pencaharian dan hidup sebagai petani. Profesi bertani ini merupakan tradisi turun temurun yang ada di kampung pulo. Masyarakat kampung pulo juga pada dasarnya tidak menjual hasil bertani keluar kampung. Mereka beranggapan bahwa dari pada hasil tani mereka di jual ke pihak luar lebih baik diberikan kepada sanak saudara yang membutuhkan.

G. Hasil Penelitian

1. Tradisi dan Nilai-nilai Tradisi yang Masih Dipelihara Masyarakat Kampung Adat Pulo

Masyarakat Kampung Adat Pulo memiliki nilai-nilai kepercayaan terhadap para leluhur, salah satunya leluhur kepercayaan masyarakat setempat ialah Embah Delam Arif Muhammad dan masyarakat Kampung Adat Pulo serta masyarakat Cangkung merupakan keturunan dari Embah Dalem Arif Muhammad. Berdasarkan sumber yang diperoleh dari tokoh setempat, cikal bakal masyarakat Cangkung berasal dari Kampung Adat Pulo Hal ini berkaitan

dengan budaya masyarakat tersebut, apabila anak perempuan atau anak laki-laki masyarakat Kampung Adat Pulo sudah menikah harus meninggalkan kampung tersebut dan mereka hanya diperbolehkan tinggal setelah pernikahan selama 2 minggu.

Masyarakat Kampung Adat Pulo dan masyarakat Cangkuang setiap tanggal 10 Muharam selalu menyelenggarakan ritual keagamaan, pada bulan Mulud masyarakatnya selalu memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW dan bulan Rajab memperingati Isra Mi'raj. Pada hari-hari tersebut di Kampung Adat Pulo akan terasa sekali tradisi yang bernapaskan Islam yang masih di laksanakan dan diperingati oleh masyarakat Kampung Adat Pulo. Setiap tanggal 14 Maulud masyarakat Kampung Adat Pulo melaksanakan upacara adat yaitu memandikan benda-benda pusaka seperti keris, batu aji, peluruh dari batu yang dianggap bermakna dan mendapat berkah dalam upacara adat ini dipimpin oleh ketua adat dan juga melaksanakan upacara-upacara lain seperti upacara bercocok tanam, pernikahan, dan kelahiran seorang anak.

Karakteristik kebudayaan yang dimiliki masyarakat Kampung Adat Pulo berbeda dengan masyarakat tradisional Sunda lainnya yang berada di Jawa Barat. Salah satu yang membedakan dari Kampung adat lainnya yaitu di Kampung Adat Pulo ini jumlah bangunan yang berada di wilayah kampung adat tersebut hanya ada 7 bangunan dan bangunan tersebut tidak boleh ditambah atau dikurangi, jumlah 7 bangunan ini mempunyai arti tersendiri yaitu untuk melambangkan anak-anak

Embah Dalem Arif Muhammad yang berjumlah 7 orang dan sistem kekerabatan yang berlaku di masyarakat Kampung Adat Pulo agak berbeda dengan masyarakat Sunda pada umumnya. Pada masyarakat Kampung Adat Pulo yang mempunyai hak waris rumah adat adalah pihak perempuan tertua, sedangkan tanggung jawab keluarga dipegang oleh suaminya. Masyarakat Kampung Adat Pulo ini juga memiliki pantangan-pantangan dalam kehidupan sehari-harinya seperti dilarang berziarah pada hari Rabu ke makam Embah Dalem Arif Muhammad atau pun makam-makam keramat lainnya, dilarang memukul goong besar, dan memelihara ternak besar berkaki empat.

Pada saat sekarang ini mereka masih mempertahankan kebudayaan tersebut sebagai penghormatan kepada leluhur mereka dan adanya ancaman yang menyatakan bahwa apabila mereka tidak melaksanakan aturan atau pun melanggar aturan tersebut mereka akan mendapatkan musibah.

Masyarakat Kampung Pulo tidak diikat oleh hukum tertulis. Mereka hanya mengenal pamali sebagai istilah melanggar pantangan. Pantangan di Kampung Pulo harus dipatuhi penduduk itu sendiri maupun para wisatawan yang datang. Atau bisa diartikan bahwa hal tersebut termasuk nilai, norma, dan budaya yang mereka anut.

Di antara nilai, norma, dan budaya yang masih mereka anut, dapat dirumuskan sebagai berikut^{1,2}:

¹ Hasil wawancara dengan Ketua Adat Desa Kampung Pulo, Bapak Tatang Sanjaya, Selasa, 31 Mei 2016, pukul 09.45-11.50 wib. Di rumah ketua adat Kampung Pulo.

- a. Bentuk atap rumah selamanya harus memanjang (jolopong) . Tidak boleh membuat rumah beratap jure. Atap rumah harus tetap dibiarkan me-manjang.
- b. Tidak boleh memukul Goong besar. Larangan ini konon terkait sebuah peristiwa di masa lalu. Ketika Embah Dalem Arif Muhammad akan mengkhitan anak laki-laki, sebelumnya diadakan pesta yakni dengan menandu anak yang akan dikhitan dengan jampana atau tandu/rumah-rumahan beratap jure. Sebagai hiburannya, ditabuhlah gong besar. Ketika pesta itu berlangsung, tiba-tiba bertiup angin topan dengan kencangnya, menghantam tandu pengantin sunat hingga terbang dan terjatuh. Anak itu pun meninggal.
- c. Khusus di Kampung Pulo tidak boleh memelihara ternak besar berkaki empat seperti kambing, kerbau, sapi dan lain-lain. Terdapat dua dugaan, Pertama, karena binatang ternak dikhawatirkan mengotori lingkungan setempat dan makam-makam keramat dan didasarkan atas pertimbangan untuk melestarikan tanaman di Kampung Pulo dan menghindari agar kampung itu tidak dikotori oleh kotoran ternak. Kedua, pada awalnya masyarakat masih memeluk agama Hindu. Sedangkan pemeluk Hindu memuja sapi.
- d. Dikhawatirkan pula, masyarakat sulit melepas kepercayaan itu.
- d. Jumlah dari rumah kampung pulo tidak boleh ditambah atau dikurangi serta yang berdiam di rumah tersebut tidak boleh lebih dari 6 kepala keluarga.
- e. Setiap tanggal 14 bulan Maulud mereka melaksanakan upacara adat memandikan benda-benda pusaka seperti keris, batu aji, peluru dari batu yang dianggap bermakna dan mendapat berkah.
- f. Dalam berziarah ke makam-makam harus mematuhi beberapa syarat, yaitu berupa bara api, kemenyan, minyak wangi, bunga-bunga dan serutu, khususnya makam Embah Dalem Arif Muhammad. Menurut kepercayaan setempat, hal itu untuk mendekatkan diri (peziarah) kepada roh-roh leluhur karena benda-benda tersebut merupakan kegemaran mereka semasa hidup.
- g. Dilarang berziarah pada hari rabu, bahkan dulu penduduk sekitar tidak diperkenankan bekerja berat, begitu pula Embah Dalem Arif Muhammad tidak mau menerima tamu karena hari tersebut digunakan untuk me-ngajarkan agama. Karena menurut kepercayaan bila masyarakat melanggarnya maka timbul malapetaka bagi masyarakat tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya terdapat 6 rumah panggung dan 1 mushola, posisi rumah panggung yang berukuran sama itu pun cukup unik. Tiga rumah dibangun berderet di sebelah utara menghadap selatan, tiga lainnya di

² Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Kampung Pulo, Bapak Dedi Iskandar (RW), H. Ismet, Ust Dadang S.Pd.I (Buyut Ketua Adat), Selasa, 31 Mei 2016, pukul 14.30-16.30 wib. Di rumah tokoh masyarakat Desa Cangkuang.

sebelah selatan menghadap utara sehingga tampak sebagai tiga pasang rumah yang saling berhadapan. Di depan rumah terdapat halaman yang cukup luas, sedangkan musala dibangun di ujung sebelah barat.

Saat ini, ada enam kepala keluarga yang mendiami keenam rumah tersebut. Keenam rumah itu memiliki ukuran dan pembagian ruangan yang sama, yakni terdiri atas serambi muka (tepas), satu ruang tamu berukuran, satu kamar tidur, dan satu kamar tamu, dapur, dan gudang (goah). Dari enam rumah itu, hanya satu rumah yang masih beratap ijuk, sedangkan lima lainnya menggunakan atap genting meski tanpa kaca.

Konon, jumlah bangunan di Kampung Pulo tak pernah bertambah atau berkurang. Hal itu terkait aturan yang ditetapkan oleh Arif Muhammad. Ketika Arif Muhammad meninggal dunia, ia meninggalkan tujuh orang anak, masing-masing enam orang perempuan dan seorang laki-laki. Berdasarkan aturan yang ditetapkan kala itu, setiap anak perempuan harus tinggal dan menguasai rumah, sedangkan anak laki-laki dan sudah menikah, paling lambat dua minggu setelah menikah, ia harus pergi keluar dari Kampung Pulo. Apabila kepala keluarga meninggal, maka hak waris jatuh pada perempuan. Hal ini dikarenakan, sistem kekeluargaan penduduk Kampung Pulo bersifat *matrilineal*.

Jika salah satu keluarga tidak memiliki anak perempuan, rumah itu diwariskan kepada saudara perempuannya yang telah menikah. Akan tetapi bukan berarti setelah keluar dari Kampung Pulo, anak laki-laki tidak boleh kembali ke sini. Biasanya setahun sekali, khususnya

lebaran, warga kampung Pulo yang di menetap di luar kampung Pulo pulang dan berkumpul di kampung Pulo.

2. Proses internalisasi nilai yang diyakini Masyarakat Adat Kp. Pulo

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sejak individu dilahirkan hingga sesaat akan meninggal dunia. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai tentang budaya. Dalam penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik-metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan indoktrinasi, *brain-washing*, dan lain sebagainya. Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan.

Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya (Koentjaraningrat, 1980:229). Kelompok pertama yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak adalah keluarga dan di sinilah terjadi interaksi dan pendisiplinan pertama yang dikenalkan kepadanya dalam kehidupan sosial (Khairuddin, 1997:163).

Salah satu fungsi keluarga adalah sebagai lembaga sosialisasi nilai-nilai budaya yang berlaku di suatu masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Keesing (1992:23) bahwa keluarga merupakan pusat seluruh kehidupan sosial seorang anak, di situ ia diasuh, dibesarkan, dan dididik tentang kebudayaannya. Karena itu, kelestarian masyarakat terpusat pada keluarga.

Melalui internalisasi inilah anak-anak akan diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya aturan-aturan atau norma-norma yang harus mereka patuhi. Dalam pelaksanaan sosialisasi banyak komponen terkait di dalamnya antara lain: cara, peran, nilai, dan media yang digunakan. Semua ini mempunyai dampak dan pengaruh terhadap proses maupun keberhasilan sosialisasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

3. Peran pemimpin/kepala suku dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal

Suatu hal yang sangat penting dalam organisasi atau kelompok adalah jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin, pemimpin diperlukan untuk mengarahkan suatu organisasi maupun kelompok ke tujuan bersama.

Kepemimpinan merupakan suatu kegiatan yang bersifat memberi pengaruh kepada individu untuk keinginan mencapai tujuan. Tidak semua orang dapat disebut memiliki jiwa kepemimpinan, karena jiwa kepemimpinan yang ada di dalam diri seseorang ada ketika orang tersebut memiliki karakteristik tertentu dari suatu kegiatan (Santoso 2010), hal ini didukung oleh pendapat Stoner *et al* (1996) dalam Bangun (2008), mendefinisikan kepemimpinan manajerial sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas-tugas dari para anggota kelompoknya.

Konsep kepimpinan menurut Weber (1947) dalam Fatimah (2011) terdapat tiga tipe kepemimpinan umat manusia yaitu, tradisional, regional-legal, dan kharismatik. Tipologi Weber ini dilihat berdasarkan bentuk-bentuk aksi sosial dan

dengan hubungan-hubungan sosial yang menjadi ciri khas berbagai masyarakat tertentu.

Kepemimpinan tradisional menurut Weber (1947) dalam Fatimah (2011) adalah orde sosial yang bersandar kepada kebiasaan-kebiasaan kuno dengan mana status dan hak-hak pemimpin juga sangat di tentukan oleh adat kebiasaan. Kepemimpinan tradisional juga memerlukan unsur-unsur kesetiaan pribadi yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya. Karakteristik pemimpin tradisional yaitu, pemimpin masih memegang teguh adat istiadat setempat, pemimpin tidak menambahkan atau mengurangi aturan dan norma adat yang berlaku, pemimpin bertugas untuk melestarikan adat istiadat nya, dan biasanya pemimpin dipilih berdasarkan aturan adat.

Berbeda dengan tipe rasional-legal dimana semua peraturan tertulis dengan jelas dan diundangkan dengan jelas, maka batas wewenang para pejabat ditentukan oleh aturan main seperti kepatuhan dan kesetiaan tidak ditunjukkan kepada pribadi para pejabat melainkan kepada lembaga yang bersifat impersonal. Karakteristik pemimpin rasional-legal yaitu, menjalankan tugas masing-masing sesuai jabatannya, terdapat hirarki jabatan yang jelas, fungsi-fungsi jabatan di tentukan dengan tegas, para pejabat dipilih berdasarkan kualifikasi profesional, para pejabat biasanya memiliki gaji dan ada jenjang kedudukan, dan pejabat tunduk pada sistem yang disiplin.

Sedangkan pemimpin kharismatik adalah seorang pemimpin atau raja yang mempunyai sifat keramat yaitu mempunyai kemampuan yang luar biasa yang bisa

menarik hati orang lain. Karakteristik pemimpin kharismatik yaitu, adanya seseorang yang memiliki bakat luar biasa, adanya krisis sosial, adanya sejumlah ide yang radikal untuk memecahkan krisis tersebut, adanya sejumlah pengikut yang percaya bahwa seseorang itu memiliki kemampuan luar biasa yang bersifat transendental dan supranatural, dan adanya bukti yang berulang bahwa apa yang dilakukan itu mengalami kesuksesan.

Pada masyarakat adat Kampung Pulo kepemimpinan sangat dibutuhkan untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokalnya. Karena konsep kepemimpinan mempengaruhi hukum/norma/aturan adat dan mempengaruhi juga proses ajar yang berlangsung di kalangan masyarakat. Dalam masyarakat Kampung Adat Pulo, kepemimpinan ketua adat menjadi penting dengan istilah lainnya yaitu "Kuncen". Kuncen sebagai pemimpin tertinggi masyarakat adat Kampung Pulo adalah keturunan Eyang Mbah Dalem Arif Muhammad serta dianggap sebagai penguasa agama setempat. Aturan dan tata cara pelaksanaan norma adat di pimpin oleh kuncen sebagai ketua masyarakat adat Kampung Pulo. Kedudukan para pemimpin adat memiliki peranan dan kekuasaan terhadap keseluruhan sistem sosial budayanya. Wewenang dan kedudukan itu sudah di tentukan oleh leluhur mereka dengan maksud menyelamatkan nilai-nilai serta sistem budaya Kampung Adat Pulo.

4. Bentuk Karakter yang dimiliki sebagai hasil dari proses internalisasi nilai

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu

karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

Berdasarkan definisi tersebut, terlihat bahwa masyarakat adat di dalam melangsungkan kehidupannya, berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang diwarisi nenek moyangnya. Dalam kesehariannya, meskipun kini sudah banyak pengaruh luar dari kehidupan sosialnya, namun masyarakat tradisional tetap berusaha menjaga nilai-nilai luhur atau adat istiadat yang telah dipegangnya sejak dahulu, hal tersebut dilakukan untuk menjaga identitas kelompok masyarakat tersebut dan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan lingkungan hidup di sekitarnya, sehingga kondisi demikian pada akhirnya membentuk karakter pribadi yang khas pada masyarakat adat, tidak terkecuali pada Masyarakat Adat Kampung Pulo.

Karakter khas yang dapat diamati pada Masyarakat Adat Kampung Pulo dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Religius

Yaitu mengajarkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Yaitu mengajarkan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Mengajarkan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Mengajarkan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Mengajarkan sebuah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Mandiri

Melatih sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

g. Demokratis

Mengasah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

h. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

i. Cinta damai

Mengajari sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

j. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

k. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

l. Tanggung-jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Nilai dari masyarakat kampung adat yang bisa dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter Bangsa Indonesia

Penulis menyimpulkan, terdapat paling kurang 4 nilai karakter utama pada masyarakat adat kampung Pulo yang bersumber dari nilai-nilai budaya setempat, yang dapat diintegrasikan dan dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter bangsa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

a. Religius

Yaitu mengajarkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain.

b. Jujur

Yaitu mengajarkan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Mengajarkan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Tanggung-jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban-nya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya dan berdasarkan analisis dari berbagai fakta yang ada kaitannya dengan kampung Adat Pulo, maka dapat di simpulkan bahwa masyarakat kampung Adat Pulo merupakan kampung adat yang sampai saat ini masih eksis memegang teguh tradisi yang telah diwariskan leluhurnya. Hal ini disebabkan karena mereka masih memiliki aturan adat yang apabila di langgar akan mendapatkan sanksi adat, sanksi adat tersebut di percayai karena sifatnya yang *sakral*. Diantara aturan adat yang sampai sekarang ini masih dipertahankan adalah berziarah pada hari Rabu dan apabila akan melakukan ziarah mereka harus memberikan sesaji berupa kemenyan, bunga, minyak wangi, gula kopi, pisang emas, dan rokok, dilarang mengurangi dan menambah jumlah bangunan serta kepala keluarga, tidak boleh lebih dari enam, dilarang memelihara hewan besar berkaki empat kecuali Kucing, dilarang memukul gong, serta dilarang membuat rumah dengan bentuk prisma dan harus berbentuk *jolopong*.

Proses internalisasi utama terhadap nilai-nilai Masyarakat Adat Kampung Pulo adalah melalui keluarga, karena dari sinilah interaksi dan pendisiplinan anggota pada masyarakat adat dikenalkan dalam kehidupan sosial nyata. Melalui

internalisasi inilah anak-anak akan diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya aturan-aturan atau norma-norma yang harus mereka patuhi.

Peran pemimpin/kepala suku dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal pada masyarakat adat Kampung Pulo, adalah melalui penjagaan nilai-nilai kearifan lokal peninggalan para leluhur oleh suatu struktur kepemimpinan yang bersifat sakral yang dikenal dengan istilah "Kuncen", yang merupakan keturunan Eyang Mbah Dalem Arif Muhamad, yang merupakan penguasa adat dan penguasa agama setempat, yang mengambil peranan dan kekuasaan terhadap keseluruhan pemeliharaan sistem sosial budaya di kampung pulo tersebut.

Bentuk Karakter yang dimiliki sebagai hasil dari proses internalisasi nilai adalah sebagai berikut, yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Demokratis, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, serta Tanggung-jawab.

Nilai dari masyarakat kampung adat yang bisa dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter Bangsa Indonesia, menurut penulis adalah Religius, Jujur, Toleransi, serta Tanggung-jawab.

Proses masyarakat kampung adat Pulo dalam memelihara budaya leluhur mereka, pada akhirnya melahirkan anggota masyarakat yang berkarakter khas, kaya dengan nilai serta norma berbasis kearifan lokal. Oleh karenanya penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat setempat agar tetap menjaga kelestarian nilai-nilai tradisi yang dimiliki, sehingga jati diri kampung adat Pulo sebagai kampung

Budaya tidak tereksplotasi terhadap kebudayaan asing yang dibawa oleh wisatawan.

2. Meningkatkan kesadaran masyarakat Kampung Adat Pulo bahwa kelestarian budaya Kampung Adat Pulo adalah tanggung jawab bersama seluruh masyarakat kampung Adat Pulo, dan harus dijaga kelestariannya.
3. Meningkatkan peran serta masyarakat kampung Adat Pulo untuk menggali dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Adat Pulo.
4. Meningkatkan kemampuan masyarakat lokal untuk mengelola perekonomian dan sumber-sumber kekayaan alam secara terkendali untuk kelangsungan kehidupan masyarakat kampung adat Pulo.
5. Meningkatkan kebersamaan dan kesetiakawanan sosial masyarakat kampung adat Pulo yang dapat mengatasi perpecahan atau pergeseran nilai-nilai leluhur yang sudah mereka miliki.
6. Meningkatkan kemampuan masyarakat kampung adat Pulo untuk mengakses berbagai peluang yang ada.
7. Dengan preservasi Kampung Adat Pulo, diharapkan menjadi salah satu kawasan wisata bernuansa budaya yang berkelanjutan (*Sustainable Cultural Tourism*).

LOKASI KAMPUNG ADAT PULO

Kampung Adat Pulo Desa Cangkuang, Kampung Ciakar Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat



FOTO DOKUMENTASI KAMPUNG ADAT PULO



Gambar 1. Komplek rumah Adat Pulo, dan Bangunan Masjid Kampung Adat Pulo



Gambar 2. (Kiri-kanan), Musholla dan Ketua/Kuncen Kampung Adat Pulo



Gambar 3. Toilet dan Museum Kepurbakalaan adalah salah satu bentuk penambahan bentuk bangunan di wilayah kampung Adat Pulo.



Gambar 4. Sejumlah 6 rumah adat masih dipertahankan sesuai ajaran yang disampaikan dan ditulis oleh Eyang Mbah Dalem Arif Muhamad.



Gambar 5. Dermaga rakit ini berjumlah 24 yang dikelola oleh masyarakat keturunan kampung Adat Pulo namun sudah menetap di luar kampung adat dan sebagian dari masyarakat kampung Adat Pulo yang terlibat dalam pengelolaan dermaga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006
- Anggraeni, Nies. *Peninggalan-Peninggalan Prasejarah Di Sekitar Danau Cangkuang (Leles), dalam Kalpataru no. 2*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1976.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bambang Soepeno, *Makalah Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Pendidikan Dasar (SD DAN SMP).tt.*
- Elgarsel dan Ziaulhaq. *Tatar Garut Histografi Tradisional*, Garut: 2007.
- Endin Mujahidin, *Seminar Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Bogor, STAI Al Hidayah Bogor, 11 Maret 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Jakarta, 2010
- Kodiran.2000. *Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta:Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahid, Syakir. 2002. *“Sosialisasi Nilai Budaya dalam Keluarga di Lingkungan Etnis Bungku”*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
- Mulyana, Andri Irfan. *“Budaya Upacara adat setiap tanggal 14 Maulud pada masyarakat kampung Pulo Cangkuang”*. Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. 2011.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, 2001
- Purgasari, Gina Novia. *“Perubahan Sosial Budaya Masyarakat kampung Adat Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut (Kajian Historis Tahun 1976 - 2000)”*. Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Univer-sitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- Ratnaningsih, Ai. *“Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Pulo (1976 -1990) Studi Kasus Tentang Nilai Adat Sosial Ekonomi Masyarakat Pulo”*. Bandung: Fakultas Adab UIN Sunan Gunung Djati, 2000.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Santoso S. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Fatimah S. 2011. *Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat Minangkabau Pada Masa Pendudukan Jepang*. [internet]. [dikutip 26 Juni 2016]. Tingkap. Vol.7. No1. Dapat diunduh dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=25123&val=1549>

Bangun W. 2008. *Intisari Manajemen*. Bandung [ID]: PT Refika Aditama, anggota IKAPI.

Daftar Pustaka Online

Baca Bambang Budi Utomo, dalam <http://blog.wirawanprasetyo.web.id/2012/garut-sejarah-candi-cangkuang/>, diakses pada tanggal 26 Juni 2016.

<http://abubakarmangun.blogspot.co.id/proses-internalisasi-nilai-nilai-budaya>. Diakses 26 Juni 2016.

<http://afiardy.blogspot.co.id/>